

Pesisir sebagai Ruang Teori: Krisis Air di Tallo dan Dekolonisasi Pengetahuan

¹Ferdhiyadi, ²A. Noer Chalifah Ramadhany*

^{1,2} Universitas Negeri Makassar

Email: ferdhiyadi@unm.ac.id¹, a.noer.chalifah@unm.ac.id²

*Corresponding author: penulis 2

ABSTRAK

Krisis air yang berlangsung selama lebih dari dua dekade di pesisir Tallo, Kota Makassar, memperlihatkan bahwa masalah ekologis tidak dapat dipahami hanya melalui pendekatan teknis. Penelitian ini bertujuan membaca krisis air sebagai krisis epistemik dengan menempatkan pengalaman warga sebagai sumber pengetahuan. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif jangka panjang, percakapan informal dengan perempuan dan pemuda, dokumentasi riset mahasiswa Sosiologi UNM), serta arsip visual dan material dari proses kuratorial pameran Air Mata Laut (2025). Analisis tematik digunakan untuk menafsir hubungan antara air, tubuh, ruang, dan kekuasaan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa: (1) beban pengelolaan air terbebankan secara tidak proporsional pada perempuan, membentuk memori ekologis lintas-generasi; (2) warga mengembangkan pengetahuan berbasis rasa, ritme waktu, dan tanda ekologis yang sering lebih akurat dibanding indikator teknokratis; dan (3) praktik kuratorial berfungsi sebagai metode produksi pengetahuan, menciptakan counter-archive atas narasi resmi pemerintah kota. Berdasarkan temuan tersebut, artikel ini mengusulkan konsep pesisir sebagai ruang teori, yaitu kerangka yang memposisikan pengalaman komunitas masyarakat sebagai dasar pembentukan teori sosial dekolonial di Indonesia. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan sosiologi lingkungan dan metodologi dekolonial melalui integrasi etnografi, advokasi, dan praktik seni

Kata Kunci: Krisis air, Pesisir Tallo, Dekolonisasi pengetahuan, Pengetahuan masyarakat, Sosiologi pesisir

ABTRACT

The prolonged water crisis that has persisted for more than two decades in the coastal area of Tallo, Makassar City, demonstrates that ecological problems cannot be understood solely through technical approaches. This study aims to interpret the water crisis as an epistemic crisis by positioning residents' lived experiences as sources of knowledge. Data were collected through long-term participant observation, informal interviews with women and youth, documentation from UNM Sociology students' research, and visual and material archives from the curatorial process of the Air Mata Laut exhibition (2025). Thematic analysis was used to interpret the relationships among water, the body, space, and power. The findings show that: (1) the burden of water management falls disproportionately on women, shaping cross-generational ecological memory; (2) residents develop sensory, temporal, and ecological sign-based knowledge that is often more accurate than technocratic indicators; and (3) curatorial practice functions as a knowledge-production method, creating a counter-archive to the official narratives of the city government. Based on these findings, this article proposes the concept of the coast as a space of theory—a framework that positions local experience as the basis for developing decolonial social theory in Indonesia. This research contributes to the development of environmental sociology and decolonial methodology through the integration of ethnography, advocacy, and artistic practice.

Keywords: Water crisis, Tallo Coast, Decolonizing knowledge, Community knowledge, Coastal Sociology

1. PENDAHULUAN

Dua dekade krisis air di pesisir Tallo, Kota Makassar, memperlihatkan bahwa persoalan ekologis yang dialami masyarakat tidak dapat dibaca semata-mata sebagai persoalan teknis. Di tengah pertumbuhan kota dan geliat pembangunan yang menjanjikan modernitas, sebagian besar warga khususnya di Kelurahan Tallo, Buloa, dan Kalukubodoa di Kecamatan Tallo justru hidup dalam kondisi yang sangat terbatas dalam mengakses air bersih (Antara News, 2025). Air yang tidak mengalir dari jaringan PDAM, antrean panjang setiap hari, serta meningkatnya biaya membeli air galon atau jerigen dari sumur bor telah membentuk

rutinitas sosial yang melelahkan bagi banyak keluarga. Situasi ini memperlihatkan ketimpangan struktural antara kota yang terus menggeliat dengan wilayah pesisir yang semakin terpinggirkan.

Dalam konteks ini, perempuan berada pada beban terdalam. Mereka memikul tugas mengangkut air, menunda pekerjaan domestik ketika air tidak tersedia, serta menyesuaikan seluruh aktivitas rumah tangga mengikuti ritme pasokan air. Pengalaman tubuh ini menghadirkan dimensi sosial yang tidak tercatat dalam laporan teknokratis: kecemasan, kelelahan, solidaritas, dan memori ekologis lintas-generasi. Warga Tallo juga mengembangkan pengetahuan ekologis yang khas—mengenal kualitas air melalui rasa, warna, bau, musim, dan pola pasang-surut—namun pengetahuan ini jarang diakui dalam kebijakan publik maupun literatur akademik.

Hingga kini, kajian tentang krisis air di Indonesia terutama berfokus pada aspek teknis layanan publik, tata kelola sumber daya, dan manajemen risiko. Sejumlah penelitian memberikan kontribusi penting dalam memahami dimensi tersebut—misalnya studi Nastiti et al (2017) tentang strategi rumah tangga menghadapi keterbatasan air di Bandung, serta penelitian Schwerdtner Máñez et al (2012) mengenai kelangkaan air di Kepulauan Spermonde, Sulawesi, yang menekankan tantangan keberlanjutan pasokan air. Namun, pendekatan-pendekatan ini belum banyak menggali pengalaman embodied, pengetahuan komunitas, dan pembacaan ruang yang hidup dalam keseharian komunitas pesisir. Selain itu, hingga kini belum ada penelitian yang secara eksplisit membaca krisis air sebagai krisis epistemik dan memposisikan pesisir sebagai ruang produksi teori sosial. Celah ini penting karena teori sosial arus utama—yang sebagian besar lahir dari konteks Global North—sering kurang memadai dalam menjelaskan relasi antara air, tubuh, ruang ekologis, dan ketidakadilan yang dialami komunitas pesisir seperti Tallo.

Bertolak dari kondisi tersebut, penelitian ini mengajukan pertanyaan utama: bagaimana pengalaman warga pesisir Tallo membentuk epistemologi air yang menantang cara negara dan komunitas akademik memahami krisis ekologis perkotaan? Pertanyaan ini berangkat dari pandangan bahwa warga bukan hanya penerima dampak, melainkan produsen pengetahuan melalui pengalaman tubuh, memori ekologis, dan strategi bertahan hidup sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan: (1) mengungkap bentuk-bentuk pengetahuan komunitas tentang air yang lahir dari pengalaman warga Tallo; (2) menunjukkan bagaimana pengalaman embodied dan artefak kehidupan harian dapat menjadi sumber epistemologi alternatif; dan (3) mengusulkan konsep pesisir sebagai ruang teori sebagai kontribusi terhadap pengembangan teori sosial dekolonial di Indonesia. Dengan memasukkan temuan lapangan, narasi warga, serta pembacaan kritis atas praktik kuratorial Air Mata Laut, penelitian ini berupaya memperluas pemahaman sosiologi terhadap ruang pesisir.

Untuk memberikan alur pembacaan yang sistematis, artikel ini disusun dalam empat bagian. Bagian pertama menjelaskan metode penelitian dengan menekankan pendekatan dekolonial yang memposisikan warga sebagai pemilik pengetahuan. Bagian kedua menyajikan kerangka teori yang mencakup konsep coloniality, Southern Theory, dan place-based knowledge sebagai fondasi analitis. Bagian ketiga menguraikan temuan empiris mengenai krisis air, beban tubuh perempuan, pengetahuan ekologis warga, serta praktik kuratorial sebagai metode produksi pengetahuan. Bagian terakhir merumuskan kontribusi teoretis berupa usulan pesisir sebagai ruang teori serta implikasinya bagi pengembangan sosiologi lingkungan di Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kerangka metodologi dekolonial yang menempatkan warga sebagai pemilik utama pengetahuan. Mengikuti gagasan Smith, penelitian dipahami bukan sebagai hubungan ekstraktif, tetapi sebagai proses sosial yang menghargai pengalaman, memori ekologis, serta pengetahuan komunitas sebagai basis epistemologi (Smith, 2005).

Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Burhan Bungin (2007) bahwa penelitian kualitatif harus berangkat dari kedekatan empiris-emosional antara peneliti dan subjek penelitian, bukan dari jarak metodologis yang kaku. Bungin menekankan pentingnya mengutamakan makna yang tumbuh secara alami dalam kehidupan sehari-hari. Demikian pula, Moleong (2019) menegaskan bahwa kredibilitas penelitian kualitatif terletak pada keterlibatan peneliti dalam konteks sosial informan sehingga pemaknaan tidak bersifat ekstraktif. Dengan demikian, metode penelitian ini dibangun dari praktik keterlibatan jangka panjang peneliti dalam kehidupan warga Tallo, bukan dari teknik pengumpulan data yang sepenuhnya terstandar.

2.2 Posisi Peneliti (*Positonality*)

Peneliti telah beraktivitas di Tallo selama delapan tahun melalui perpustakaan komunitas, pendampingan anak pesisir, dan advokasi lingkungan. Kedekatan ini memberikan keunggulan akses dan kepercayaan, namun juga membawa potensi bias interpretatif.

Untuk menjaga etika dan reflektivitas, interpretasi data dikonfirmasi melalui diskusi kelompok kecil, percakapan kolektif dengan perempuan dan pemuda, serta review oleh tiga peneliti dalam program Peneliti Muda Perempuan yang dilaksanakan oleh *Teens Go Green* (2024). Mekanisme ini sejalan dengan prinsip kepekaan konteks yang dijelaskan oleh Moleong (2019) bahwa pemaknaan harus diverifikasi melalui interaksi langsung dan dialog berulang.

2.3 Sumber dan Jenis Data

Data penelitian ini dihimpun dari rangkaian pengalaman panjang peneliti dalam berkolaborasi dengan warga pesisir Tallo sejak tahun 2017 hingga 2025. Selama periode tersebut, peneliti mencatat berbagai peristiwa keseharian terkait krisis air melalui observasi partisipatif—mengikuti warga saat antre air, mengangkut jerigen, menunggu truk tangki, hingga mencatat perubahan rasa, warna, dan kualitas air dari musim ke musim. Catatan lapangan jangka panjang ini menjadi sumber utama untuk membaca bagaimana krisis air membentuk ritme sosial dan beban tubuh warga, khususnya perempuan.

Selain data observasi, penelitian ini juga diperkuat oleh percakapan informal bersama perempuan, anak-anak, pemuda, dan tokoh masyarakat selama penulis beraktivitas di Tallo. Percakapan ini tidak dilakukan melalui instrumen survei yang rigid, tetapi tumbuh dari konteks alami kehidupan warga—sejalan dengan prinsip penelitian kualitatif naturalistik sebagaimana ditegaskan Bungin (2007) bahwa makna sosial justru muncul ketika interaksi berlangsung tanpa tekanan formal. Informasi tambahan diperoleh melalui refleksi dan diskusi berulang bersama para informan, sehingga setiap cerita tidak hanya menjadi data, tetapi bagian dari proses pemaknaan bersama.

Sumber data lain berasal dari riset tiga mahasiswa Sosiologi Universitas Negeri Makassar, dalam program Peneliti Muda Perempuan dari *Teens Go Green* tahun 2024—Yusika Limbong Allo, Nurmiati, dan Nurul—yang fokus menelusuri beban tubuh perempuan dan dinamika pengelolaan air rumah tangga. Temuan mereka memperkaya pengamatan peneliti, terutama dalam membaca relasi antara tubuh, air, dan ketimpangan domestik yang tidak selalu terekam dalam catatan lapangan jangka panjang.

Data empiris juga diperoleh dari dokumen advokasi WALHI Sulawesi Selatan tentang ketimpangan layanan air dan perubahan ruang pesisir Makassar, termasuk tekanan pembangunan kota yang mempersempit ruang hidup warga. Dokumen-dokumen ini digunakan bukan sebagai sumber teori, tetapi sebagai bahan triangulasi untuk memperkuat pola kerentanan struktural yang dialami warga Tallo.

Selain data tekstual, penelitian ini memanfaatkan arsip visual dan material yang dikumpulkan dalam proses kuratorial pameran Air Mata Laut pada Mei 2025. Benda-benda keseharian seperti jala tua, jerigen, sampah laut, serta foto-foto yang diambil oleh warga sendiri menjadi bentuk arsip ekologis yang menyimpan memori tentang perubahan pesisir dari waktu ke waktu. Dalam pendekatan dekolonial, artefak tersebut tidak hanya dilihat sebagai pendukung visual, tetapi sebagai bagian dari epistemologi warga yang lahir dari kedekatan dengan ruang hidup mereka. Liputan media seperti Antara News dan Mongabay Indonesia juga digunakan untuk mengonfirmasi durasi krisis air serta menguatkan narasi mengenai beban yang ditanggung perempuan. Namun sumber-sumber ini ditempatkan sebagai penguat data empirik, bukan sebagai landasan konseptual.

Secara keseluruhan, data penelitian ini merupakan kombinasi antara pengalaman embodied warga, observasi jangka panjang, riset mahasiswa, arsip advokasi, serta praktik kuratorial. Keberagaman sumber ini tidak hanya memperkaya pembacaan, tetapi juga memastikan bahwa analisis yang dihasilkan mencerminkan suara dan pengalaman komunitas secara utuh.

2.4 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi partisipatif yang berlangsung dalam kurun waktu delapan tahun keterlibatan peneliti di pesisir Tallo. Melalui kehadiran sehari-hari—mengikuti warga saat mengantre air, mengangkut jerigen, atau menunggu truk tangki air bersih—peneliti mencatat bagaimana krisis air membentuk ritme sosial dan beban tubuh warga. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip penelitian kualitatif naturalistik yang menekankan pentingnya keterlibatan langsung dalam konteks hidup informan (Bungin, 2007).

Selain observasi, data diperoleh melalui percakapan informal dengan perempuan, anak-anak, pemuda, dan tokoh masyarakat. Percakapan berlangsung natural, tanpa struktur kaku, mengikuti pandangan Moleong (2019) bahwa makna sosial muncul melalui percakapan yang tidak dipaksakan. Cerita-cerita tentang kelelahan, pengetahuan rasa air, atau strategi bertahan hidup direkam sebagai bagian dari pengalaman embodied warga.

Data lapangan ini diperkuat oleh riset mahasiswa Sosiologi UNM, dalam program Peneliti Muda Perempuan dari *Teens Go Green* tahun 2024, yang memusatkan perhatian pada beban tubuh perempuan dan dinamika domestik selama krisis air. Dokumentasi mereka—catatan harian, foto, dan refleksi lapangan—digunakan sebagai sumber penting untuk membaca pengalaman ekologis dari perspektif perempuan muda pesisir.

Proses kuratorial pameran Air Mata Laut menjadi metode pengumpulan data tambahan. Artefak seperti jala tua, jerigen kosong, sampah laut, serta foto hasil karya warga difungsikan sebagai arsip ekologis yang menyimpan memori tentang perubahan pesisir. Melalui kurasi bersama, warga menafsirkan ulang pengalaman mereka sehingga seni berperan sebagai medium penyimpanan dan artikulasi pengetahuan.

Analisis data dilakukan secara tematik. Tema seperti beban tubuh perempuan, pengetahuan ekologis berbasis rasa dan waktu, serta perubahan kualitas air muncul dari pengulangan pola dalam catatan lapangan, dokumentasi mahasiswa, dan arsip kuratorial. Seluruh interpretasi dibahas kembali bersama warga melalui percakapan dan diskusi kecil, sehingga analisis tidak hanya mencerminkan sudut pandang peneliti, tetapi hasil dialog yang terus menerus. Pendekatan ini memungkinkan pembacaan krisis air sebagai pengalaman epistemik yang terbentuk melalui tubuh, ruang, dan memori warga pesisir.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tulisan ini memandang krisis air di pesisir Tallo bukan sekadar masalah teknis, tetapi bagian dari cara kekuasaan dan pengetahuan bekerja. Mengikuti gagasan *coloniality of power* Quijano (2000), pengaturan ruang kota membuat pesisir berada dalam posisi yang mudah dikesampingkan dari layanan dasar. Pada saat yang sama, seperti ditunjukkan Mignolo (2007), *coloniality of knowledge* membuat pengetahuan teknokratis dianggap paling sah, sehingga cara warga membaca rasa air, ritme pasokan, atau tanda intrusi laut tidak diakui sebagai pengetahuan.

Pendekatan dekolonial Linda Tuhiwai Smith membantu menempatkan kembali pengalaman warga sebagai sumber epistemologi. Cerita, ingatan, tubuh, serta praktik sehari-hari merupakan bentuk pengetahuan yang valid, relevan dengan cara warga Tallo memahami lingkungan melalui rasa, bau, musim, suara, dan ritme antrean air yang mereka jalani bertahun-tahun (Smith, 2005).

Pandangan ini sejalan dengan *Southern Theory* Connell (2007) yang menekankan perlunya membangun teori dari pengalaman komunitas. Dalam konteks Tallo, antrean air, beban tubuh perempuan, dan pengetahuan ekologis lintas-generasi adalah dasar bagi pemikiran yang lahir dari Selatan—pemikiran yang berangkat dari tubuh dan ruang pesisir, bukan dari abstraksi luar konteks.

Lalu konsep *place-based knowledge* Escobar (2008) memperkuat posisi ini: pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari ruang hidup tempat ia tumbuh. Pesisir Tallo bukan sekadar lokasi empiris, melainkan ruang yang membentuk cara warga memahami air, perubahan ekologis, dan hubungan mereka dengan lingkungan.

Karena persoalan krisis air Tallo bersifat ekologis, epistemik, dan politis sekaligus, tulisan ini tidak cukup dijelaskan dengan satu kerangka teori. Keempat perspektif—coloniality, Southern Theory, place-

based knowledge, dan metodologi dekolonial—digunakan secara saling melengkapi untuk membaca bagaimana pengetahuan, ruang, dan pengalaman tubuh diproduksi dalam kehidupan pesisir. Dengan menggabungkan keempatnya, tulisan ini memposisikan pesisir sebagai ruang teori yang melahirkan cara pandang baru tentang tubuh, ruang, dan keadilan ekologis. Krisis air Tallo karenanya terbaca sebagai krisis epistemik, ketika pengetahuan warga diabaikan dalam kebijakan. Pemaknaan ini tampak nyata dalam pengalaman dua dekade krisis air yang membentuk tubuh, ruang, dan memori warga Tallo. Bagian berikut menguraikan pengalaman tersebut.

1. Dua Dekade Krisis Air: Infrastruktur, Tubuh, dan Ketimpangan yang Berlapis

Temuan WALHI Sulawesi Selatan memperlihatkan bahwa krisis air di Tallo bukan sekadar persoalan teknis, tetapi hasil dari distribusi layanan publik yang timpang dan berlangsung lintas-generasi. Warga pesisir Makassar hidup dalam kondisi di mana air tidak pernah hadir sebagai hak dasar, sementara pusat kota dan kawasan komersial menerima volume pasokan yang jauh lebih besar. Ketika pemerintah kota membangun citra “kota dunia”, kawasan pesisir justru hanya menerima sisa aliran air. Ketimpangan ini menunjukkan bahwa persoalan air bukan kecelakaan geografis, melainkan bentuk pengaturan ruang yang memprioritaskan kelompok tertentu dan mengabaikan wilayah pesisir (Riadi, Slamet; Sabar, Hikmawaty; Basri, 2024).

Penelitian lapangan oleh Yusika Limbong Allo, Nurmiati, dan Nurul melalui program Peneliti Muda Perempuan tahun 2024 menunjukkan bagaimana ketimpangan struktural ini menembus tubuh dan ritme hidup warga. Perempuan muncul sebagai kelompok yang paling terdampak: merekalah yang mengatur seluruh aktivitas domestik berdasarkan ketersediaan air—menunda pekerjaan, mengatur penggunaan, dan mengorbankan waktu istirahat. Banyak dari mereka mengingat antrean air sejak masa kanak-kanak, menunjukkan bahwa kelelahan ini merupakan akumulasi tekanan lintas-generasi, bukan situasi baru atau insidental (Limbong Allo, 2024).

Laporan Mongabay Indonesia memperkuat gambaran ini. Liputan tersebut menampilkan bagaimana perempuan pesisir selama dua dekade terakhir hidup dalam “siklus kelelahan yang tidak pernah selesai”: bangun sebelum subuh untuk mengantre air, menyusuri gang sempit dengan jerigen, atau menunggu truk tangki yang datang larut malam. Beberapa mengalami gangguan kesehatan akibat memanggul jerigen bertahun-tahun, sementara yang lain membangun jaringan solidaritas kecil—berbagi air, menjaga giliran, atau saling menggantikan ketika tenaga tidak lagi memadai (Wahyuni, 2025). Tubuh perempuan dan pengalaman mereka menjadi arsip ekologis yang merekam krisis air dalam bentuk memori, kelelahan, dan strategi bertahan hidup.

Kerentanan ini diperparah oleh tata ruang kota yang berorientasi pada kepentingan bisnis dan industri. WALHI Sulsel mencatat berkurangnya ruang resapan, meningkatnya tekanan pembangunan seperti proyek reklamasi, dan rendahnya prioritas layanan air bersih untuk kawasan pesisir (Riadi, Slamet; Sabar, Hikmawaty; Basri, 2024). Pola ini menggambarkan apa yang disebut Quijano sebagai kelanjutan struktur kekuasaan kolonial: logika pembangunan modern menempatkan pesisir sebagai ruang yang dapat ditunda, diabaikan, atau dilayani paling akhir (Quijano, 2000).

Di tengah ketimpangan tersebut, warga Tallo membangun pengetahuan ekologis yang sangat spesifik. Temuan Yusika dkk. menunjukkan bagaimana warga memahami kapan air berubah kualitas, kapan pasokan mungkin datang, strategi pemanfaatan untuk bertahan, hingga cara mengantisipasi kekurangan air berdasarkan pengalaman sebelumnya (Limbong Allo, 2024). Pengetahuan ini presisi dan teruji dalam praktik harian, namun tidak pernah dihitung dalam kebijakan kota. Inilah yang dimaksud Mignolo sebagai *coloniality of knowledge*: pengetahuan komunitas yang efektif diabaikan karena tidak sesuai dengan standar teknokratis (Mignolo, 2007).

Di Tallo Lama terdapat tiga sumur tua peninggalan Kerajaan Tallo yang hingga kini tetap menjadi bagian penting dari kehidupan warga. Sumur-sumur ini menyimpan lapisan sejarah, ritual, dan pengetahuan ekologis yang tidak tercatat dalam dokumen resmi, tetapi hidup dalam ingatan dan praktik harian masyarakat. Informasi mengenai sumur ini diperoleh melalui percakapan lapangan, termasuk dengan Ibu Saenab—seorang perempuan pesisir yang hampir seluruh hidupnya bersinggungan dengan air, lumpur, dan perubahan ekologis Tallo. *Bungung Palanting*, misalnya, dahulu digunakan sebagai

tempat penyucian karaeng sebelum pelantikan raja, meskipun kini telah hilang tertimbun pembangunan perumahan dinas pada 1970-an.

Bungung Masigi, sumur yang diperkirakan berasal dari awal abad ke-17, masih digunakan setiap hari. Bentuknya segilima, yang bagi warga dipahami terkait dengan ritme lima waktu shalat. Warga tetap mengambil air dari sumur ini bukan hanya karena kualitasnya baik, tetapi karena ia menjadi acuan rasa dan kejernihan air yang dianggap “normal” bagi masyarakat pesisir. Tidak jauh dari sana, *Bungung Bangayya* berdiri di depan kompleks makam raja-raja Tallo. Sumur ini juga berbentuk segilima dengan dinding batu tua yang dipenuhi lumut. Nama *Bangayya* merujuk pada tanaman *bangang* (pandan) yang pernah tumbuh lebat di sekitarnya, yang berkaitan dengan penamaan Ujung Pandang. Setiap hari warga mengambil air di sumur ini, menjadikannya rujukan ekologis ketika sumur bor bermasalah.

Dalam dua dekade terakhir, sumur-sumur bor bermunculan di Tallo melalui bantuan pemerintah kota, program caleg, dan CSR Pelindo. Namun banyak sumur bor tidak bertahan lama: airnya cepat berubah asin, keruh, atau menurun tekanannya sehingga tidak dapat digunakan secara konsisten. Karena itu, warga selalu membandingkan kualitas air sumur bor dengan air dari *Bungung Masigi* atau *Bungung Bangayya*. Sumur tua berfungsi sebagai rujukan stabil untuk membaca rasa, kejernihan, dan perubahan musiman, sementara sumur bor menjadi penanda krisis ekologis mutakhir—menunjukkan intrusi laut atau penurunan muka air tanah yang semakin sering terjadi.

Dalam dua dekade terakhir, sumur-sumur bor bermunculan di Tallo melalui bantuan pemerintah kota, program caleg, dan CSR Pelindo, namun sebagaimana saya dengar dari percakapan dengan Ibu Saenab dan warga lain, banyak sumur bor tidak bertahan lama—airnya cepat berubah asin, keruh, atau menurun tekanannya sehingga tidak dapat digunakan secara konsisten. Karena itu, warga selalu membandingkan kualitas air sumur bor dengan air dari *Bungung Masigi* atau *Bungung Bangayya*; sumur tua berfungsi sebagai rujukan yang stabil untuk membaca rasa, kejernihan, dan perubahan musiman, sementara sumur bor menjadi penanda krisis ekologis yang terus bergerak, menunjukkan intrusi laut atau penurunan muka air tanah yang semakin sering terjadi.

Kombinasi kedua sistem air ini membentuk apa yang dapat disebut sebagai *ecological sensing*. Ini adalah praktik membaca air melalui rasa, bau, warna, kedalaman, tekanan, suara aliran, serta ritme perubahan musiman. Pengetahuan ekologis seperti ini tidak lahir dari kelimpahan air, tetapi dari kondisi kekurangan yang memaksa warga mengembangkan kepekaan inderawi yang presisi dan diwariskan lintas-generasi.

Perempuan pesisir, misalnya, memiliki kemampuan membaca perubahan kualitas air berdasarkan rasa dan bau: air yang “mulai naik asinnya” dianggap sebagai tanda intrusi laut meningkat, sementara perubahan warna menjadi kekuningan dipahami sebagai pertanda sumur mulai bercampur endapan. Warga juga mengandalkan pengetahuan waktu untuk menentukan kapan harus antre—mereka mengetahui jam-jam ketika tekanan air cenderung naik karena telah mengamati pola tersebut bertahun-tahun. Pengetahuan ini diwariskan lintas-generasi; seorang perempuan muda yang diwawancarai Yusika dkk. belajar membaca air dari ibunya, yang mengenali perubahan kualitas hanya dari bau. Selain itu, warga mengembangkan sistem tanda informal—suara aliran pipa yang berubah, air sumur yang lebih lambat naik—yang menjadi dasar bagi keputusan kolektif seperti mengingatkan tetangga atau mengatur giliran antre. Pengetahuan ini bersifat sosial dan diproduksi dalam percakapan sehari-hari di gang, di sumur, atau saat menunggu truk tangki.

Mahasiswa peneliti juga mendokumentasikan lapisan emosi yang jarang muncul dalam laporan teknis: kecemasan yang muncul ketika persediaan air menipis, ketegangan sosial saat antrean semakin panjang, rasa bersalah perempuan ketika tidak mampu memenuhi kebutuhan air keluarga, hingga rasa malu ketika harus meminta air kepada tetangga (Limbong Allo, 2024). Liputan Mongabay Indonesia memperlihatkan pola afektif yang serupa—bahwa selama dua dekade perempuan pesisir hidup dalam tekanan psikologis untuk selalu “siap” mengamankan air, dari mengatur prioritas penggunaan hingga menanggung beban biaya yang tinggi (Wahyuni, 2025). Lapisan emosi ini memperlihatkan bahwa krisis air bukan hanya persoalan infrastruktur, tetapi juga struktur sosial yang membentuk relasi, kewajiban moral, dan beban psikososial dalam kehidupan sehari-hari.

Jika dibaca melalui perspektif *Southern Theory* dari Connell, pengalaman warga Tallo bukan sekadar ilustrasi empiris, melainkan sumber pembentukan teori sosial. Ritme hidup yang dikendalikan air, kerja tubuh perempuan, pengetahuan ekologis warga, dan ketimpangan layanan kota menuntut kategori teoretis yang lahir dari tapak komunitas Global South. Tallo memperlihatkan bahwa teori sosial tidak bisa hanya dipinjam dari tradisi akademik global utara; ia harus dibangun dari pengalaman sehari-hari komunitas pesisir (Connell, 2007).

Pada titik ini, metodologi dekolonial Linda Tuhiwai Smith memberikan penjelasan penting. Pendekatan Smith menempatkan pengalaman komunitas—yang selama ini dianggap “detail domestik”—sebagai pengetahuan penting yang sah secara epistemik. Cara perempuan Tallo merasakan krisis air melalui kelelahan tubuh, waktu yang terpecah, dan ritme ekologis yang mereka jalani adalah bentuk *embodied knowledge* yang menjadi dasar memahami dunia (Smith, 2005). Melalui lensa ini, krisis air di Tallo tidak hanya menunjukkan ketimpangan infrastruktur, tetapi juga ketimpangan epistemik: negara mengatur ruang tanpa mengakui cara warga mengetahui ruang tersebut.

Dengan demikian, dua dekade krisis air di Tallo mengungkap relasi yang sangat erat antara infrastruktur, ruang, tubuh, dan pengetahuan. Krisis ini bukan sekadar kegagalan teknis, tetapi kegagalan struktural untuk menghadirkan keadilan ekologis dan epistemik. Pengalaman warga bukan hanya konsekuensi dari krisis air; ia adalah bentuk pengetahuan yang menantang cara negara mendefinisikan apa itu “pengetahuan” dan bagaimana ruang kota harus diatur.

2. Pesisir sebagai Ruang Teori: Pengetahuan Komunitas, Memori Ekologis, dan Perlawanan Epistemik

Temuan Yusika dan tim peneliti menunjukkan bahwa warga Tallo bukan sekadar “korban” krisis air, tetapi produsen pengetahuan ekologis yang aktif. Dari percakapan dengan warga dan observasi lapangan, mereka mendokumentasikan bagaimana warga membaca perubahan kualitas air, mengenali musim kekeringan, memahami perilaku aliran, serta menghafal ritme sosial kapan antrean memuncak. Pengetahuan ini tidak muncul sebagai catatan teknis, melainkan sebagai pengetahuan yang tertanam dalam tubuh, emosi, dan praktik hidup sehari-hari (Limbong Allo, 2024).

Gambaran ini selaras dengan laporan WALHI Sulsel, yang menunjukkan bahwa warga pesisir Tallo adalah pihak yang paling awal merasakan perubahan ekologis di wilayah mereka. Perubahan kualitas air, penurunan volume pasokan, hingga dampak penyempitan ruang resapan karena pembangunan kota pertama-tama tercatat melalui pengalaman sehari-hari warga, jauh sebelum institusi teknis meresponsnya (Riadi, Slamet; Sabar, Hikmawaty; Basri, 2024). Tidak adanya pengakuan terhadap pengetahuan ini menunjukkan bahwa krisis air di Tallo bukan hanya persoalan infrastruktur, melainkan persoalan epistemik—tentang siapa yang dianggap berwenang mendefinisikan pengetahuan mengenai air.

Liputan Mongabay Indonesia memperkuat gambaran memori ekologis warga pesisir Makassar. Sri Wahyuni (2025) mencatat bahwa perempuan di Kelurahan Tallo, Buloa, dan Kaluku Bodoa hidup selama lebih dari dua dekade dalam kondisi di mana akses air bersih sangat terbatas—mereka mengantre air sebelum subuh, mendorong gerobak puluhan meter, atau menunggu truk tangki larut malam. Beberapa perempuan bahkan mengalami keguguran berulang akibat harus mengangkat air saat hamil muda (Wahyuni, 2025). Cerita ini mengungkap bahwa krisis air di Tallo bukan hanya siklus gangguan pelayanan, tetapi warisan beban tubuh dan waktu lintas-generasi.

Jika dibaca melalui kerangka *place-based knowledge* dari Escobar, pesisir Tallo bukan sekadar lokasi fisik, tetapi ruang epistemik yang memproduksi cara warga memahami lingkungan. Pengetahuan tentang air lahir dari kedekatan antara tubuh, ruang, sejarah keluarga, dan ingatan ekologis: warga mengenali air dari rasa, waktu, suara, musim, dan tanda-tanda perubahan yang mereka amati sejak kecil. Pengetahuan semacam ini tidak dapat dipisahkan dari tempat, berbeda dengan kategori teknokratis yang memisahkan manusia dari ruang hidupnya (Escobar, 2008).

Riset Yusika dkk. mencatat munculnya “pengetahuan rasa”, “pengetahuan waktu”, dan “pengetahuan ritme sosial”—cara memahami dunia yang tidak pernah masuk dalam laporan resmi, tetapi sangat menentukan strategi bertahan hidup warga. Dalam perspektif Connell (2007), pengalaman

komunitas seperti ini bukan sekadar contoh empiris yang perlu dijelaskan dengan teori luar; justru pengalaman tersebut merupakan dasar pembentukan teori sosial yang berakar pada Global South.

Namun pengetahuan warga kerap disingkirkan karena dianggap kurang ilmiah. Laporan WALHI Sulsel menunjukkan bahwa pemerintah kota jarang menggunakan pengalaman warga sebagai dasar penyusunan kebijakan, meskipun pengetahuan teknis sering terlambat membaca perubahan lapangan. Inilah yang digambarkan Mignolo (2007) sebagai *coloniality of knowledge*: sebuah sistem pengetahuan yang meminggirkan cara mengetahui yang lahir dari pengalaman hidup.

Dalam konteks inilah metodologi dekolonial Linda Tuhiwai Smith menjadi relevan. Smith menegaskan bahwa pengalaman hidup komunitas harus dipahami sebagai bentuk epistemologi, bukan sekadar pelengkap data penelitian. Cara warga pesisir Tallo memahami air—melalui rasa, waktu, memori, dan intuisi ekologis—adalah bentuk *storying*, yakni proses ketika komunitas menjelaskan dunia melalui narasi yang mengikat pengalaman, sejarah ekologis, dan pembacaan ruang. Melalui reframing, Smith mengajak memindahkan pusat pengetahuan dari institusi teknis menuju warga yang setiap hari menghadapi krisis (Smith, 2005)

Dengan demikian, pesisir Tallo tidak hanya menjadi ruang yang menanggung krisis, tetapi juga ruang produksi pengetahuan dan resistensi epistemik. Pengetahuan warga tidak hanya menjelaskan realitas krisis air, tetapi juga menunjukkan bagaimana teori sosial dapat dibangun dari ruang hidup yang dimarginalkan. Pesisir Tallo, dalam pengertian ini, bukan sekadar lokasi penelitian, tetapi ruang teori—ruang yang mengajarkan bagaimana pengetahuan komunitas, memori ekologis, dan pengalaman tubuh bersama-sama membentuk cara memahami dunia.

3. Pameran *Air Mata Laut*: Seni, Memori, dan Metodologi Dekolonial dalam Produksi Pengetahuan Pesisir

Pameran *Air Mata Laut* dibuka pada 19 Mei 2025 di Rumata' ArtSpace sebagai salah satu rangkaian pra festival sastra Makassar International Writer Festival (MIWF). Pembukaan pameran dilakukan dengan cara yang tak lazim dalam dunia seni kontemporer. Tidak ada panggung dan tidak ada sambutan resmi. Di tengah galeri, para warga, pemuda, mahasiswa, dan kurator duduk melingkar mengelilingi *Doa Salama'* yang dipimpin oleh Muh. Ali Daeng Lewa, seorang pinati—pemimpin ritual dari Tallo. Di hadapannya tersaji ketan, pisang, telur, dan kue tradisional. Doa yang pelan namun dalam itu menandai bahwa pameran ini tidak dimulai sebagai pertunjukan, tetapi sebagai ritus penghormatan—kepada laut, tanah, dan memori ekologis yang selama ini terabaikan (Ferdhiyadi, 2025). Pembukaan ini membentuk konteks awal bahwa *Air Mata Laut* bukan sekadar pameran, melainkan ruang epistemik yang berakar pada pengalaman warga.

Pameran ini tumbuh dari perjalanan riset lapangan yang dilakukan oleh Yusika Limbong Allo, Nurmiati, dan Nurul melalui program Peneliti Muda Perempuan yang didukung oleh *Teens Go Green* pada tahun 2024. Selama dua bulan mereka ditemani oleh Ibu Saenab—seorang *pattude* atau pencari kerang yang telah dua dekade merasakan dampak reklamasi dan krisis air. Mereka mendokumentasikan kisah perempuan pesisir yang bangun Saat subuh untuk mengantre air, menghabiskan tenaga memanggul jerigen, atau menunggu truk tangki pemerintah untuk membagikan air bersih. Dari riset ini lahir gagasan untuk menghadirkan suara warga ke ruang publik. Pada November 2024, mereka mengadakan lokakarya fotografi di Kampung Mangara'bombang Tallo, difasilitasi oleh fotografer dan penulis Aziziah Diah Aprilya. Pemuda seperti Fikri memotret kampung mereka sendiri, menjadikan visual pameran bersumber langsung dari pandangan warga, bukan dari sudut pandang luar.

Pameran *Air Mata Laut* memanfaatkan benda-benda akrab dalam kehidupan warga: jala tua yang robek, jerigen kosong yang mengandung jejak ribuan antrean air, botol plastik dan sampah laut yang terjaring di pesisir, serta foto-foto yang merekam perempuan menunggu pasokan air larut malam. Semua artefak berasal dari warga sendiri. Jala yang digantung di salah satu sudut galeri adalah warisan almarhum ayah Pak Wardi. Jerigen-jerigen yang dipamerkan adalah alat yang digunakan Ibu Saenab dan para perempuan lain setiap hari. Sampah laut diambil dari pantai yang dulu menjadi tempat bermain Fikri—salah seorang anak muda di Tallo. Artefak ini berfungsi sebagai arsip ekologis—menyimpan perubahan ruang pesisir secara material, bukan dalam bentuk data tabel, tetapi dalam bentuk benda yang membawa beban emosi, tubuh, dan Sejarah (Ferdhiyadi, 2025)

Kehadiran warga sebagai narator utama menjadikan ruang pameran berubah fungsi. Anak-anak muda menjelaskan foto yang mereka ambil; Ibu Saenab menuturkan perubahan lumpur dan rasa air; Pak Wardi menunjukkan jala yang kini lebih sering menangkap sampah daripada ikan. Dalam peran mereka, warga tidak tampil sebagai objek dokumentasi, melainkan sebagai produsen pengetahuan. Satu pernyataan sederhana, seperti “antrean air selalu lebih panjang pada bulan tertentu,” mengandung presisi temporal-ekologis yang tidak tercatat dalam laporan resmi. Pameran ini menunjukkan bahwa ruang seni dapat menjadi tempat di mana pengetahuan warga hadir dengan otoritas penuh.

Praktik kuratorial ini berfungsi sebagai metodologi dekolonial. Smith menegaskan bahwa penelitian kolonial meminggirkan pengalaman komunitas dan menjadikan mereka objek pengetahuan. *Air Mata Laut* melakukan sebaliknya. Rangkaian proses, mulai dari pemilihan artefak hingga penataan ruang, dikendalikan oleh warga bersama mahasiswa dan kurator. Inilah praktik *reclaiming* sebagaimana dijelaskan Linda: warga mengambil kembali hak untuk menafsirkan kehidupan mereka sendiri. Ketika jerigen kosong dipamerkan bukan sebagai simbol kemiskinan, tetapi sebagai arsip perjuangan harian, warga melakukan *reframing*—membaca ulang pengalaman dari perspektif mereka, bukan dari definisi teknokratis (Smith, 2005).

Pameran ini juga menerapkan apa yang oleh Linda disebut sebagai *recentering*—menempatkan komunitas sebagai pusat produksi pengetahuan (Smith, 2005). Warga menentukan artefak mana yang dibawa, bagaimana narasi dipresentasikan, dan bagaimana ruang dibentuk. Akademisi dan mahasiswa bergeser menjadi fasilitator. Dengan demikian, pameran ini membongkar hierarki epistemologis yang lazim dalam riset akademik. Pengetahuan tidak lagi bergerak dari kampus ke komunitas, tetapi dari komunitas ke ruang publik.

Proses ini menghasilkan *counter-mapping* (Peluso, 1995) dan *counter-archive* (Stoler, 2010) dua konsep penting dalam kritik dekolonial. Instalasi jala tua dengan sampah laut memetakan perubahan ekologis pesisir secara tandingan terhadap narasi pembangunan kota, sementara jerigen bertumpuk menjadi arsip sosial yang menantang invisibilitas warga dalam dokumen kebijakan (Derrida, 1995). Ketika laporan resmi berbicara tentang volume pasokan air, pameran ini berbicara tentang beban punggung perempuan, kecemasan malam hari, dan ritme hidup yang tidak terlihat dalam data. Inilah bentuk *epistemic resistance*: warga menciptakan arsip mereka sendiri untuk menantang kebenaran formal atas nama negara (Medina, 2013).

Dukungan Rumata' ArtSpace, Program Studi Sosiologi, Himpunan Mahasiswa Sosiologi UNM, dan jejaring MIWF menjadikan pameran ini ruang pertemuan lintas disiplin. Dalam diskusi karya pameran, Aan Mansyur menegaskan bahwa MIWF adalah “festival gagasan” di mana seni dan perlawanan sosial bertemu, sementara Bahrul Amsal—dosen Sosiologi UNM memaknai pameran ini sebagai praktik sosiologi visual yang menyimpan lapisan emosi, sejarah, dan relasi kuasa. Semua ini memperlihatkan bahwa seni dapat menjadi metode penelitian sosial yang setara dengan tulisan akademik (Ferdhiyadi, 2025).

Dengan demikian, pameran *Air Mata Laut* bukan hanya representasi krisis air, tetapi sebuah pernyataan epistemologis: warga pesisir memiliki cara memahami dunia yang sah, tajam, dan teoritis. Seni menjadi metode untuk menampilkan pengetahuan itu tanpa mereduksinya. Pameran ini memperlihatkan bagaimana metodologi dekolonial bukan sekadar konsep, tetapi praktik yang hidup—menempatkan warga sebagai pusat narasi, membiarkan mereka menentukan bahasa pengetahuan mereka, dan membangun teori dari tapak pesisir yang setiap hari bergulat dengan ketidakadilan ekologis. Di ruang inilah sosiologi menemukan kembali dirinya: bukan di ruang kuliah, tetapi di ruang hidup warga yang menimba, membawa, menunggu, dan terus bertahan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Krisis air yang berlangsung lebih dari dua dekade di pesisir Tallo memperlihatkan bahwa persoalan ekologis tidak dapat dipahami melalui pendekatan teknis semata. Ketimpangan layanan air, beban tubuh perempuan, dan tekanan ekologis yang berlapis membentuk realitas sosial yang tidak tertangkap oleh kebijakan kota maupun teori sosiologi arus utama. Temuan lapangan dari mahasiswa Sosiologi UNM, laporan WALHI Sulsel, serta memori ekologis warga menunjukkan bahwa masyarakat Tallo

memiliki pengetahuan ekologis yang presisi, teruji, dan berbasis pengalaman, namun pengetahuan ini terpinggirkan oleh logika teknokratis.

Dengan menggunakan kerangka dekolonial Linda Tuhiwai Smith, artikel ini menegaskan bahwa pengalaman warga pesisir bukan sekadar data, tetapi fondasi epistemologi. Cara warga membaca rasa air, ritme pasokan, tanda perubahan pesisir, hingga strategi bertahan hidup merupakan bentuk *storying* dan *reframing* yang menantang hierarki pengetahuan modern. Krisis Tallo karena itu adalah krisis epistemik: negara gagal mengakui pengetahuan komunitas sebagai sumber legitimasi dalam penyusunan kebijakan air.

Pendekatan Southern Thedory dan *place-based knowledge* memperlihatkan bahwa pengetahuan yang lahir dari pesisir tidak hanya mendeskripsikan realitas, tetapi menyediakan dasar bagi pembentukan konsep teoretis baru yang tumbuh dari pengalaman Global South. Pesisir hadir sebagai ruang teori — ruang di mana tubuh, emosi, memori, dan relasi ekologis warga memproduksi cara memahami dunia yang tidak dapat dijelaskan oleh teori yang berangkat dari konteks lain.

Pameran Air Mata Laut memperkuat argumen tersebut dengan menunjukkan bahwa seni dapat berfungsi sebagai metodologi dekolonial. Melalui kurasi yang dipimpin warga, artefak kehidupan sehari-hari seperti jerigen, jala tua, sampah laut, dan foto-foto warga menjadi *counter-mapping* dan *counter-archive* atas narasi pembangunan kota. Ruang seni berubah menjadi ruang epistemik tempat warga merebut kembali hak untuk menarasikan kehidupan mereka dan memindahkan pusat pengetahuan dari institusi teknis ke komunitas pesisir.

Artikel ini menegaskan bahwa sosiologi Indonesia perlu membangun kerangka berpikir yang berangkat dari tapak komunitas akar rumput. Teori tidak harus diimpor; ia dapat tumbuh dari antrean air, ketahanan perempuan pesisir, memori ekologis, dan artefak kehidupan warga. *Pesisir sebagai ruang teori* menawarkan arah baru bagi sosiologi Indonesia: bahwa dekolonisasi pengetahuan bukan hanya agenda normatif, tetapi kebutuhan epistemologis untuk membangun ilmu sosial yang relevan dengan pengalaman ekologis masyarakatnya.

REFERENSI

- Antara News. (2025). *Tallo Mengalami Krisis Air Selama Dua Dekade, Akankah Berakhir?* Www.Antaraneews.Com. <https://makassar.antaraneews.com/berita/602637/tallo-mengalami-krisis-air-selama-dua-dekade-akankah-berakhir>
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Kencana.
- Connell, R. (2007). *Southern Theory: The Global Dynamics of Knowledge in Social Science*. Allen & Unwin.
- Derrida, J. (1995). *Archive Fever: A Freudian Impression*. University of Chicago Press.
- Escobar, A. (2008). *Territories of Difference: Place, Movements, Life, Redes*. Duke University Press.
- Ferdhiyadi. (2025). *Catatan Lapangan Pameran Air Mata Laut*.
- Limbong Allo, Y. N. N. (2024). *Krisis Air dan Perempuan Pesisir Kelurahan Tallo, Kecamatan Tallo, Kota Makassar, Sulawesi Selatan*.
- Medina, J. (2013). *The Epistemology of Resistance: Gender and Racial Oppression, Epistemic Injustice, and Radical Imagination*. Oxford University Press.
- Mignolo, W. D. (2007). INTRODUCTION: Coloniality of Power and De-colonial Thinking. *Cultural Studies*, 21(2–3), 155–167. <https://doi.org/10.1080/09502380601162498>
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Nastiti, Anindrya; Muntalif, Barti Setiani; Roosmini, Dwina; Sudradjat, Arief; Meijerink, S. V.; Smits, A. J. M. (2017). Coping with poor water supply in peri-urban Bandung, Indonesia: towards a framework for understanding risks and aversion behaviours. *Environment & Urbanization*, 29(1), 69–88. <https://doi.org/10.1177/0956247816686485>

- Peluso, N. L. (1995). Whose Woods Are These? Counter-Mapping Forest Territories in Kalimantan, Indonesia. *Antipode*, 27(4), 383–406. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8330.1995.tb00286.x>
- Quijano, A. (2000). Coloniality of Power, Eurocentrism, and Latin America. *Nepantla: Views from South*, 1(3), 533–580.
- Riadi, Slamet; Sabar, Hikmawaty; Basri, A. P. P. (2024). *Makassar: Kota Dunia yang Krisis Air*. <https://walhisulsel.or.id/>
- Schwerdtner Máñez K, Husain S, Ferse SCA, M. C. M. (2012). Water scarcity in the Spermonde Archipelago, Sulawesi, Indonesia: Past, present and future. *Environmental Science & Policy*, 23, 74–84. <https://doi.org/10.1016/j.envsci.2012.07.004>
- Smith, L. T. (2005). *Dekolonisasi Metodologi* (F. Ahsoul (ed.)). INSISTPress.
- Stoler, A. L. (2010). *Along the Archival Grain: Epistemic Anxieties and Colonial Common Sense*. Princeton University Press.
- Wahyuni, S. (2025). *Nasib Perempuan Pesisir Makassar Dua Dekade Alami Krisis Air*. Mongabay.Co.Id. <https://mongabay.co.id/2025/09/29/cerita-pilu-perempuan-pesisir-makassar-dua-dekade-krisis-air/>
- Wulandari, R., Yuningsih, L., & Antari, N. N. W. (2022). Penguatan Modal Sosial Pengrajin Endek Desa Pakseballi Menuju Ukm Berdaya Saing. *Jurnal Pengabdian UMKM*, 1(2), 80-85. <https://doi.org/10.36448/jpu.v1i2.16>
- Zahara, V. M., Sanusi, F., & Suci, S. C. (2020). Pengembangan Jejaring Bisnis Berbasis Produk Lokal Kota Cilegon. *Jurnal Pengabdian dan Peningkatan Mutu Masyarakat (Janayu)*, 1(2), 168-177. <https://doi.org/10.22219/janayu.v1i2.12385>